

Upaya Meningkatkan *Creative Intelligence* (Kecerdasan Kreatif) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Andi Maryam Azis

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sinjai, Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan
andimaryamazis@gmail.com

Abstrak

Kajian pustaka ini berupaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui kecerdasan kreatif. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis karena berkaitan dengan cara berpikir yang dilakukan oleh siswa dalam mengkaji informasi yang diperolehnya. Kemampuan mengemukakan pendapat juga merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbicara. Selain itu juga kemampuan seseorang dalam bertanya sangat dekat dengan kemampuan berkomunikasi karena dapat melatih seseorang dalam melakukan komunikasi satu dengan lainnya. Bertanya juga merupakan faktor yang paling utama dalam inkuiri sains. Cara yang ditempuh guru dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran, pencapaian hasil belajar, kemampuan dalam mengemukakan pendapat peningkatan cara berpikir siswa dan terkhusus untuk meningkatkan kreativitas siswa. Kreativitas merupakan kerja otak manusia yang bersinergi dengan lingkungannya, ketika menghadapi suatu masalah yang terkait dengan kehidupannya, manusia akan berfikir untuk menyelesaikannya, dalam proses tersebut manusia akan melibatkan otak kanan dan otak kirinya, pada dasarnya pemecahan masalah merupakan proses kombinasi antara pemikiran logis dan kreatif.

Kata Kunci: *Kecerdasan Kreatif, Kesulitan Belajar, Kajian Pustaka.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa agar terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu[1].

Pendidikan dalam pelaksanaannya selama ini dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap siswa guna mengantarkan siswa ke arah pencapaian cita-cita tertentu dan proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Diantara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku ialah melalui pendidikan agama baik secara formal di sekolah maupun secara nonformal[2]–[5].

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan dapat dijadikan salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan aspek pengembangan dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Hal ini berdasar dari tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya yaitu ingin menciptakan “manusia seutuhnya”. Tujuan pendidikan dengan pembentukan manusia seutuhnya adalah sangat tepat di Indonesia dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, mutu sistem pendidikan di masa depan harus ditingkatkan.

Untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan, maka usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting. Oleh karena itu pemilihan berbagai model, strategi, pendekatan, metode serta teknik pembelajaran menjadi sesuatu hal yang utama. Dengan pemilihan model, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran, diharapkan terjadi perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *clearer centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa [6].

Selain faktor guru, faktor siswa juga sangat penting karena proses belajar terjadi dalam diri siswa. Kepentingannya dapat ditinjau dari proses terjadinya perubahan, karena terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang merupakan salah satu hakikat dari belajar. Perubahan tersebut akan memberikan hasil yang optimal jika memang dikehendaki oleh orang yang belajar dan bermakna bagi siswa.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Kemampuan mengemukakan pendapat juga dapat melatih kemampuan berpikir siswa dalam hal kreatifitas siswa. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan ternyata terdapat permasalahan-permasalahan dalam hal rendahnya aktivitas belajar yang salah satunya adalah mengemukakan pendapat. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung kurang aktif. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya, menjawab, memberikan pernyataan maupun tanggapan terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas, hanya sebagian kecil atau beberapa orang siswa saja yang aktif. Siswa yang lainnya hanya diam, tidak ikut aktif dan hanya memperhatikan guru saja. Jika kita melihat seberapa penting mengajukan pertanyaan atau bertanya, tentunya ini adalah aspek yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan, bagi siswa dengan bertanya dapat memenuhi rasa ingin tahu mengenai sesuatu hal dan memperjelas hal-hal yang kurang dipahaminya. bertanya adalah kunci ilmu pengetahuan karena bertanya merupakan bentuk dari usaha menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dirinya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bertanya merupakan awal dari perubahan sikap siswa yang memunculkan rasa ingin tahu dalam dirinya dan berusaha untuk mencari tahu dengan mengajukan pertanyaan terhadap guru, orang tua dan orang-orang yang ada disekelilingnya.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Kajian

Metode penelitian yang digunakan menggunakan kajian pustaka atau studi kepustakaan yang menelusuri kajian yang sejenis yang disajikan pada studi ini. Penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang memberikan informasi mengenai obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau mengeksplorasi agar dapat memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada kajian kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Sebelum melakukan tinjauan bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Beberapa pustaka yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, refrensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, dan jurnal, serta sumber-sumber lainnya yang relevan [7], [8]. Inilah yang akan menjadi rujukan utama dalam kajian ini.

2. Prosedur Kerja Kajian

Ada delapan langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian studi pustaka, yaitu:

1. Mendaftar semua variable yang perlu diteliti
2. Mencari setiap variable pada subjek encyclopedia
3. Memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber-sumber yang tersedia
4. Memeriksa indeks yang memuat variable-variable dan topik masalah yang diteliti

5. Selanjutnya yang menjadi lebih khusus adalah mencari artikel-artikel, buku-buku, dan biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti.
6. Setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian mereview dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urusan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang diteliti
7. Bahan-bahan informasi yang diperoleh kemudian dibaca, dicatat, diatur, dan ditulis kembali. Untuk keperluan ini biasanya peneliti dapat menggunakan dua macam kartu, yaitu kartu bibliografi dan kartu catatan. Agar dapat dibedakan, kedua kartu tersebut dapat berbeda namanya. Kartu bibliografi dibuat untuk mencatat keterangan dengan judul buku, majalah, surat kabar, dan jurnal.
8. Dalam langkah terakhir, yaitu proses penulisan penelitian dari bahan-bahan yang telah terkumpul dijadikan satu dalam sebuah konsep penelitian [9], [10]

3. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan yang mencakup observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

C. PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Kreatif (*Creative Intelligence*)

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu bentuk transfer karena melibatkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui sebelumnya kepada situasi yang baru menurut Eva Latipah. Kreatifitas dan kecerdasan ditentukan pada kemampuan mental yang berbeda-beda. Menurut J.P. Guilford =, kreatifitas adalah berpikir divergen, yaitu aktivitas mental yang asli, murni, dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan[11]. Sedangkan menurut Carl Monstakis mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain[12]–[15].

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan karya nyata, baik dalam ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, baik dalam karya baru maupun dalam kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada yang semua itu relative berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti kreativitas adalah salah satu kemampuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Ciri-ciri kreativitas meliputi: kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas. Pengertian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kelancaran, ini menunjuk pada kemampuan untuk menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah. Seseorang yang kreatif memiliki daya dan upaya untuk mengajukan ide-ide atau alternatif untuk memecahkan masalah. Untuk dapat menghasilkan ide-ide diperlukan adanya pengetahuan yang luas tetapi juga dalam. Orang yang kreatif memiliki kemampuan melihat masalah dari bermacam-macam sudut pandang.
- 2) Fleksibilitas (kelenturan), hal ini menunjuk pada kemampuan memindah ide, meninggalkan suatu kerangka piker lain, untuk mengganti pendekatan satu dengan pendekatan lain. Seseorang yang kreatif tidak terlalu terikat pada cara-cara pemecahan masalah yang digunakan, sebaliknya dia selalu berupaya menemukan cara yang unik untuk memecahkan masalah yang lebih efektif lagi.
- 3) Orisinalitas (keaslian pemikiran), menunjuk pada kemampuan menciptakan pemikiran atau ide-ide yang asli yang berasal dalam dirinya. Orang kreatif memiliki kemampuan menciptakan ide atau pemikiran dalam bentuk baru, imajinatif, orisinal dan berbeda dengan ide-ide

pemecahan masalah yang lama. Orang kreatif dapat menerobos di luar pemikiran orang biasa, dia berpikir dengan cara yang unik melampaui cara-cara yang biasa digunakan, dan meraka lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan mudah menerima ide-ide yang baru, baik idenya sendiri maupun idenya orang lain [16]. Dari uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti ciri-ciri kreativitas yaitu : kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas.

c. Aspek-Aspek Kreativitas

Setiap orang pada dasarnya mempunyai bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan kadar yang berbeda-beda. Yang paling penting dalam dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Sehubungan dengan pengembangan kreativitas, maka perlu bagi kita untuk meninjau empat aspek dari kreativitas terlebih dahulu, antara lain adalah :

1) Pribadi

Kreativitas merupakan ungkapan dari keunikan seseorang dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ekspresi pribadi yang unik inilah dapat tercipta ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu, pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat peserta didik dan jangan mengharapkan semua melakukan dan menghasilkan hal-hal yang sama. Guru hendaknya membantu peserta didik menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2) Pendorong

Demi terwujudnya bakat kreatif peserta didik diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal) yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif dan lain-lainnya serta motivasi yang kuat dalam diri siswa itu sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula dihambat dalam lingkungan yang tidak menunjang pengembangan bakat itu. Di dalam keluarga, di sekolah maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu. Terdapat orang tua yang kurang memberikan menghargai kegiatan kreatif anak mereka yang lebih memprioritaskan target pada prestasi akademis yang tinggi dan memperoleh "ranking" yang tinggi pula didalam kelas. Demikian pula beberapa guru meskipun menyadari pentingnya pengembangan kreativitas, tetapi dengan kurikulum yang ketat dan kelas-kelas dengan jumlah murid yang banyak, maka "tidak ada waktu untuk kreativitas" menjadi sesuatu yang lebih dikedepankan. Padahal kesibukan kreativitas memperkaya hidup anak dan tidak sampai merugikan prestasi akademis, justru sebaliknya, karena anak merasa senang dan puas bahwa bakat dan minatnya dapat dikembangkan, ia menjadi lebih semangat lagi untuk belajar. Dorongan internal dan eksternal sama-sama diperlukan dan pendidik harus berupaya untuk dapat memupuk dan meningkatkan dorongan internal dan eksternal anak, namun pendidik perlu berhati-hati pula jangan sampai dorongan eksternal yang berlebih atau yang tidak pada tempatnya justru dapat melemahkan dorongan internal (minat dan kebutuhan anak).

3) Proses

Agar dapat mengembangkan kreativitas anak, ia perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang peserta didik untuk melibatkan dirinya dalam berbagai.

Kegiatan kreatif. Dalam hal ini yang penting adalah memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, misalnya dalam gambar dan sebagainya dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu adalah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Produk yang kreatif akan muncul dengan sendirinya dengan iklim yang menunjang, menerima dan menghargai anak. Perlu pula diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif dan jenis-penugasan yang

monoton tidak menunjang pengembangan kreativitas siswa. Hendaknya orangtua dan guru menyadari bahwa waktu luang seyogyanya digunakan untuk melakukan kegiatan konstruktif dan diminati anak dan tidak belajar semata-mata atau melakukan kegiatan yang pasif.

4) Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan atau kegiatan) kreatif. Dengan mengenali bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif peserta didik dan dorongan (motivasi eksternal maupun internal) untuk bersibuk diri secara kreatif dengan menyediakan waktu dan sarana-prasarana yang menggugah minat anak meskipun tidak perlu mahal, maka produk-produk kreativitas anak dipastikan akan timbul. Dalam hal ini yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada orang lain. Inilah yang akan menggugah minat anak untuk berkreasi [17].

Dari uraian di atas dapat disimpulkan oleh peneliti aspek-aspek kreativitas merupakan ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungan, sehingga bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya dan mengekspresikan diri secara kreatif dan kondisi tersebut memungkinkan seseorang menciptakan produk kreativitas.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

1) Faktor tersedianya sarana kebudayaan

Seorang musikus akan sulit mengembangkan bakatnya jika ia hidup di lingkungan dimana tidak ada kemungkinan untuk mempelajari musik secara wajar walaupun ia berbakat. Tersedianya sarana juga meliputi sarana fisik dalam bentuk peralatan atau bahan yang dibutuhkan untuk suatu bidang. Oleh karena itu jika kreatifitas dalam bidang seni ingin dikembangkan, maka peningkatan sarana dan media kebudayaan perlu dikembangkan. Tersedianya media tersebut merupakan persyaratan bagu pertumbuhan suatu kebudayaan

2) Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan

Rangsangan dan lingkungan kebudayaan tidak hanya harus tersedia, tetapi juga harus diingini dan mudah didapatkan. Kebudayaan tidak hanya memperhatikan tujuan-tujuan seperti kesejahteraan, keamanan, dan pertahanan, namun juga sebaiknya media kebudayaan terbuka bagi semua lapisan masyarakat dan tidak lagi golongan tertentu saja.

3) Memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warganegara, tanpa diskriminasi

4) Dahulu dan sekarang, sampai batas tertentu yang mendapat privilege untuk bidang-bidang kebudayaan tertentu.

Diskriminasi juga berlaku bagi jenis kelamin. Jarang sekali wanita yang mencapai keunggulan dalam salah satu bidang dibandingkan dengan pria. Menurut penelitian Termanyang menyelidiki biografi dari tokoh-tokoh yang unggul serta mengikuti perkembangan anak-anak berbakat dari masa anak sampai masa dewasanya, maka wanita pada umumnya sejak di SD sampai dengan di perguruan tinggi dapat melebihi pria dalam prestasi akademik, akan tetapi dalam dunia pekerjaan mereka tidak lagi dapat bersaing dengan pria. Keadaan ini bukan karena faktor kemampuan, tapi dikarenakan faktor motivasi dan kesempatan.

e. Faktor interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti

Orang-orang yang berarti saling mempengaruhi melalui produk yang mereka hasilkan maupun melalui kontak pribadi langsung. Interaksi antara kelompok orang yang tenar dalam bidang tertentu (misalnya para seniman di Taman Ismail Marzuki), dengan adanya kesepakatan bekerja sama, dapat mempunyai dampak yang bermakna.

f. Faktor insentif, penghargaan atau hadiah

Dari segi pendidikan, apabila insentif atau motivasi eksternal (yaitu berupa hadiah, uang dan sebagainya) terlalu sering diberikan, justru dapat mempunyai dampak bahwa motivasi internal berkurang atau hilang. Artinya orang tidak lagi mencipta demi ciptaan itu sendiri, akan tetapi terutama karena dibayangi oleh keinginan mendapat hadiah. Dalam hal ini motivasi internal (mencipta demi hadiah yang akan diperoleh). Bagaimanapun, sampai batas-batas tertentu insentif dari luar dapat menguatkan motivasi untuk berprestasi dan mempunyai dampak memperkuat (*reinforcing*), tidak terutama karena hadiahnya, hadiah tersebut hanya melambangkan penghargaan terhadap si pencipta. Satu hal yang perlu disadari ialah bahwa dengan terpenuhinya kesembilan factor creativogenic tersebut dimuka, belum merupakan jaminan bahwa kreativitas akan muncul. Faktor-faktor tersebut hanya merupakan faktor penunjang atau ketidakhadirannya merupakan faktor penghambat. Akan tetapi akhirnya yang paling menentukan adalah unsur-unsur intrapsikis dari diri pribadi individu itu sendiri. Karena itu mungkin saja timbul tokoh yang kreatif, walaupun lingkungannya tidak kondusif untuk perkembangan kreativitas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas yakni: faktor tersedianya sarana kebudayaan, keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan, memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara tanpa diskriminasi, faktor interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti, faktor insentif, penghargaan dan hadiah.

a. Gejala kreativitas

Dari uraian sebelumnya, telah dijelas bahwa setiap individu merupakan integrasi dari kemampuan fisik, kreativitas dan rasio yang dimilikinya, walaupun berbeda-beda manifestasinya, karena perbedaan perbandingan dan taraf dari kemampuan-kemampuan yang berintegrasi tersebut serta perbedaan budayanya. Dengan demikian maka yang penulis sebut sebagai gejala-gejala kreativitas hendaknya jangan diartikan sebagai gejala yang sepenuhnya kreativitas. Karena ia pasti saling bertautan dengan kemampuan yang lain. Kesulitan lain dalam menentukan gejala-gejala kreativitas ini ialah, kreativitas terdapat pada semua manusia mulai tampak biasa saja sampai para jenius besar.

Sesuai dengan anggapan umum, tak ada satu orang pun yang persis sama, karena tak seorang pun yang memiliki faktor-faktor kreativitas dan lingkungan yang juga sama. Sehingga gejala-gejala yang disebut nanti tidaklah mungkin terdapat secara bersama dengan taraf yang sama pada setiap manusia. Kreativitas memiliki gradasi, level, periode dan taraf (*degree*), juga tiap-tiap gejala kreativitas tidak luput dari norma-norma tersebut. Lagi pula setiap gejala sebenarnya tidaklah dapat dibedakan secara tegas, masing-masing setidaknya pada tepi-tepinya saling bersinggungan, hingga akan terdapat satu gejala yang sama. Yang pasti dari gejala-gejala yang akan dikemukakan ini ialah, mereka yang jelas tampak kreatif, pasti memiliki sebagian gejala-gejala tersebut. Dan semua manusia memiliki kreativitas antara kemampuan fisik, kreativitas dan rasio yang dimilikinya.

Bukti dilapangan, ternyata tidak semua guru atau belum banyak guru yang memiliki kegairahan dalam menggunakan model-model pembelajaran kreatif, unik, yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir anak. Masih banyak ditemukan, dalam sebuah ruang kelas, guru menggunakan model konvensional seperti ceramah untuk banyak pokok bahasan. Dengan gayanya sendiri, duduk di meja guru, sambil membuka buku sumber, kemudian sang guru tersebut memberikan ceramah mengenai pokok bahasan kepada peserta didik. Fenomena seperti ini merupakan bentuk dari model pembelajaran yang kurang mendukung pada usaha pengembangan keterampilan berpikir peserta didik. Bahkan bila seorang guru, lebih senang menggunakan model pembelajaran satu arah (ceramah), akan menurunkan minat penalarannya. Anak akan terkondisikan tidak terbiasa berpikir dan memecahkan masalah. Model pembelajaran seperti ini, hanya

mengkondisikan anak “menerima”, kurang aktif dalam mencari dan atau menemukan informasi baru untuk menjawab masalah atau untuk memecahkan masalah.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan merupakan satu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk mengatasinya [18]. Oleh karena itu, setiap individu atau peserta didik harus berusaha semaksimal mungkin karena dengan berusaha dapat mengatasi kesulitan yang menghambat dalam pencapaian suatu target atau tujuan yang hendak dicapai.

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan dari tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan individu dan interaksi antar individu dengan lingkungannya. Jadi, apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara mengubah tingkah laku seseorang [19]–[21]. Selain itu, menurut para ahli beraliran behaviorisme menyatakan bahwa, belajar adalah suatu yang dilakukan oleh orang untuk merespon stimuli eksternal. *Behavioral learning theory* menekankan perubahan dalam perilaku sebagai hasil utama proses belajar [22]. Oleh karena itu, seseorang perlu belajar untuk memperoleh perubahan diri, dengan harapan melalui proses belajar maka akan menuju kearah yang lebih baik.

Istilah kesulitan belajar digunakan sebab lebih optimistik dibandingkan dengan ketidakmampuan belajar (*learning disability*). Istilah kesulitan belajar telah diadopsi secara luas dan lebih mengarah pada kesulitan belajar seperti adanya gangguan mendengarkan, menulis, membaca, berhitung, dan kesulitan ini mencangkup individu yang memiliki problem belajar yang penyebab utamanya adalah hambatan penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena kemiskinan, budaya, ekonomi, gangguan emosional. Adanya berbagai defenisi tentang kesulitan belajar namun yang dapat disimpulkan baha kesulitan belajar memiliki empat kriteria, yaitu: adanya disfungsi otak; kesulitan dalam tugas-tugas akademik; prestasi belajar yang rendah, jauh di bawah kapasitas intelegensi yang dimiliki; dan tidak memuaskan sebab-sebab lain karena tunagrahita, gangguan emosional, hambatan sensoris, kemiskinan dan budaya [23]. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat berbagai macam kesulitan dalam belajar yang dapat dialami seorang individu. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Demikian kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan [24]. Setiap peserta didik tidak ada yang sama, peserta didik mempunyai karakteristik pada masing-masing dirinya, hal inilah yang perlu dipahami oleh para pendidik.

Dapat dimaklumi bahwa tidak setiap individu dapat berhasil dengan sebaik- baiknya mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini, individu- individu tertentu perlu mendapat bantuan yang memadai dalam usaha mengatasi tantangan yang ditimbulkan olah masalah-masalah yang dihadapinya. Layaknya individu yang mengalami masalah, maka perlu pihak lain yang memberi bantuan dalam mengatasi masalahnya, dalam hal ini peserta didik, maka perlu pendidik yang hadir memneri bantuan kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalah kesulitan belajar yang dialaminya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, kesulitan belajar adalah kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Peserta didik

yang mengalami kesulitan belajar memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain (guru atau pembimbing), diantaranya:

- a. Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar, diantaranya prestasi atau hasil belajar yang rendah atau prestasi peserta didik tersebut berada di bawah rata-rata prestasi yang dicapai oleh kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, artinya peserta didik tersebut berusaha dengan maksimal tetapi nilai yang diperolehnya tetap rendah.
- c. Lambat dalam mengerjakan tugas belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan selalu tertinggal dengan teman-temannya yang lain dalam semua hal. Misalnya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan tertinggal dalam mengerjakan soal-soal, dan akan tertinggal dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh terhadap pelajaran, berpura-pura, dusta.
- e. Menunjukkan tingkah laku berlainan. Misalnya mudah tersinggung, bingung, kurang gembira, selalu sedih dan lain-lain [25].

Demikianlah beberapa gejala yang dapat diamati pendidik kepada peserta didik untuk mengidentifikasi terdapatnya kesulitan belajar pada pesertadidik. Secara potensial peserta didik yang memiliki IQ yang tergolong tinggi akan memiliki potensi yang tinggi pula. Akan tetapi anak yang memiliki kesulitan belajar tidak demikian, terdapatnya kesulitan dalam belajar dapat berkaitan atau dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari lingkungan keluarga. Dari gejala-gejala yang nampak, guru dapat menganalisa bahwa terdapat peserta didik yang kemungkinan mengalami kesulitan belajar.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Faktor-faktor kesulitan belajar yang dapat mempengaruhi siswa, yaitu:

- 1) Faktor Internal siswa: keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri atau ketidak mampuan psiko-fisik siswa, yaitu: (1) bersifat kognitif (secara sederhana dapat dipahami bahwa hal ini mencakup proses psikologis, yang mana setiap anak berbeda dalam kemampuan mental yang mendasari mereka memproses dan menggunakan informasi, perbedaan tersebut mempengaruhi proses belajar anak); (2) bersifat afektif (ranah rasa)= labilnya emosi dan sikap; (3) bersifat psikomotor (ranah karsa)= tertanggungnya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor eksternal siswa: (1) keluarga, *broken home*, rendah kehidupan ekonomi. Pengaruh keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi perkembangan mental seseorang. Apalagi jika berada dalam lingkungan keluarga yang memiliki kehidupan yang pas-pasan atau serba kekurangan. Hal ini dapat berdampak pada melemahnya kemampuan seseorang dalam menyerap materi pembelajaran yang semestinya dikuasai; (2) masyarakat, perkampungan kumuh, teman sepermainan yang nakal. Lingkungan rumah yang terletak di area yang kumuh, jauh dari ketenangan dan ketentraman tentu akan memberi dampak bagi perkembangan mental seseorang. Biasanya pengaruh yang ditimbulkan akan bersifat negatif, seperti perokok yang menjadi pecandu narkoba, mabuk-mabukan, serta segala keterbatasan sarana yang dapat menstimulasi seseorang berkembang secara negatif; (3) sekolah, kondisi dan letak geografis sekolah buruk, misalnya kondisi gurun dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung suasana belajar dapat mengacaukan konsentrasi siswa belajar sebab berdampak pada penurunan kemampuan berprestasi tinggi.

Dengan demikian menurut penulis, faktor eksternal seperti yang disebutkan di atas turut mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik. Secara garis besar, faktor penyebab kesulitan belajar terdiri atas dua macam:

- 1) Faktor intern, seperti: (1) intelegensi. Seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi dan

bakatnya ada dalam bidang pelajaran yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah [26]. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap prestasi seorang anak. (2) bakat. Mengetahui bakat anak sedini mungkin sangat penting diketahui oleh orang tua dalam usaha membantu anak menemukan sesuatu yang sesuai dengan jalur bakat yang dimilikinya, terkadang orang tua yang memaksakan kehendak kepada anaknya untuk melakukan atau memilih suatu jurusan yang tidak sesuai bakat yang dimiliki oleh anak, menimbulkan dampak negatif terhadap perolehan hasil belajar anak di sekolah, misalnya sering bolos ataupun 'ogah' untuk belajar yang menimbulkan kegagalannya di sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka bakat memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar. (3) perhatian. Seorang anak harus memberi perhatian penuh terhadap materi pelajaran yang dihadapi, karena jika tidak, akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sehingga akan menimbulkan rasa tidak nyaman atau tidak suka untuk belajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang baik. (4) minat. Minat, perhatian dan motivasi hakikatnya merupakan usaha peserta didik dalam mencapai kebutuhan belajarnya [27]. Minat dapat timbul karena daya tarik karena adanya daya tarik dari luar maupun dari dalam diri peserta didik. Minat belajar yang besar akan menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila materi pelajaran tidak diminati oleh peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh. Sebaliknya, jika materi pelajaran sangat diminati oleh peserta didik maka materi tersebut akan mudah dan lebih cepat dipahami serta akan tersimpan dalam memori peserta didik karena dengan adanya minat akan menambah kegiatan belajar peserta didik. (5) motivasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan, sehingga dapat mencapai tujuan dalam proses belajar. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya, sebaliknya mereka motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada mata pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, inti dari motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu [28].

- 2) Faktor ekstern, seperti: (1) tenaga pendidik. Pendidik dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila: Pendidik tidak berkualifitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya, hubungan guru dengan murid kurang baik. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, guru mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indra berfungsi, metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, guru hanya menggunakan satu metode saja tidak bervariasi [26]. (2) faktor alat. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang kurang baik. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran/pendidikan. Timbulnya alat-alat tersebut akan menentukan: perubahan metode mengajar guru, segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak. Tidak adanya alat-alat membuat pendidik cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi peserta didik, sehingga dapat memicu timbulnya kesulitan dalam belajar. (3) kondisi gedung. Keadaan lingkungan fisik lokasi belajar memiliki pengaruh penting terhadap hasil kegiatan belajar. Lingkungan fisik dapat menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran [27] Ruang harus memenuhi syarat kesehatan seperti, ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor, lantai tidak becek, licin atau kotor, keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajar [26]. Apabila beberapa hal di atas

tidak terpenuhi, maka dapat memungkinkan terjadinya pelajaran terhambat. (4) waktu sekolah dan disiplin kurang. Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, disamping udara yang relatif panas di waktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Di samping itu, pelaksanaan disiplin yang kurang misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajiban dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali [26].

D. SIMPULAN

Peneliti kedisiplinan sekolah sangat berkaitan dengan kedisipinan para tenaga pendidik dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, demikian pula peserta didiknya. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik). Tidak semua guru atau belum banyak guru yang memiliki kegairahan dalam menggunakan model-model pembelajaran kreatif, unik, yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir anak. Masih banyak ditemukan, dalam sebuah ruang kelas, guru menggunakan model konvensional seperti ceramah untuk banyak pokok bahasan. Dengan gayanya sendiri, duduk di meja guru, sambil membuka buku sumber, kemudian sang guru tersebut memberikan ceramah mengenai pokok bahasan kepada peserta didik. Fenomena seperti ini merupakan bentuk dari model pembelajaran yang kurang mendukung pada usaha pengembangan keterampilan berpikir peserta didik. Bahkan bila seorang guru, lebih senang menggunakan model pembelajaran satu arah (ceramah), akan menurunkan minat penalarannya. Anak akan terkondisikan tidak terbiasa berpikir dan memecahkan masalah. Model pembelajaran seperti ini, hanya mengkondisikan anak “menerima”, kurang aktif dalam mencari dan atau menemukan informasi baru untuk menjawab masalah atau untuk memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. H. Fitriana, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Hafalan Sholat Delisa Karya Sony Gaokasak.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- [2] M. P. Kompri, “Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah,” *Jakarta: Ar-Ruq Media*, 2015.
- [3] W. M. Barnard, “Parent involvement in elementary school and educational attainment,” *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 26, no. 1, pp. 39–62, 2004.
- [4] L. Turner and F. J. Chaloupka, “Slow progress in changing the school food environment: nationally representative results from public and private elementary schools,” *J. Acad. Nutr. Diet.*, vol. 112, no. 9, pp. 1380–1389, 2012.
- [5] G. J. August, G. M. Realmuto, J. M. Hektner, and M. L. Bloomquist, “An integrated components preventive intervention for aggressive elementary school children: The Early Risers program,” *J. Consult. Clin. Psychol.*, vol. 69, no. 4, p. 614, 2001.
- [6] S. E. H. A. JABAR, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Team Assisted Individualization (TAI) di SDN Sumberdadi I Sumbergempol-Tulungagung,” 2011.
- [7] J. Raco, “Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya,” Center for Open Science, 2010.
- [8] R. Hardiansyah, “Relevansi Konsep Ulul Albab dalam Qs Ali Imron 190-195 dengan Tujuan Pendidikan Islam.” UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- [9] U. Ulya, “Kuasa Wacana Keagamaan : dari Kekerasan Simbolik menuju Kekerasan Fisik,” *Al-Ulum*, 2016.
- [10] M. B. Ulum, “Fungsi Manajemen dalam Al-Quran.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- [11] E. Latipah, “Pengantar Psikologi Pendidikan,” *Yogyakarta Pedagog.*, 2012.
- [12] R. Yeni and K. Euis, “Strategi Pengembangan Kreativitas Anak.” Jakarta, 2011.

-
- [13] M. D. Lynch and C. R. Harris, *Fostering Creativity in Children, K-8: Theory and Practice*. ERIC, 2001.
- [14] C. Mindham, "Creativity and the young child," *Early Years*, vol. 25, no. 1, pp. 81–84, 2005.
- [15] U. Sak, "About creativity, giftedness, and teaching the creatively gifted in the classroom," *Roeper Rev.*, vol. 26, no. 4, pp. 216–222, 2004.
- [16] T. Y. E. Siswono, "Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pengajuan masalah," *J. Pendidik. Mat. dan Sains*, vol. 10, no. 1, pp. 1–9, 2005.
- [17] U. Munandar, *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1999.
- [18] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara, 1988.
- [19] N. Sudjana and H. Suryana, *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Sinar Baru, 1989.
- [20] J. E. Ormrod and B. D. Jones, *Essentials of educational psychology: Big ideas to guide effective teaching*. Pearson, 2014.
- [21] A. Lumpkin, "Caring teachers the key to student learning," *Kappa Delta Pi Rec.*, vol. 43, no. 4, pp. 158–160, 2007.
- [22] D. Muijs, D. Reynolds, H. P. Soetjipto, and S. M. Soetjipto, *Effective teaching: teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar, 2008.
- [23] U. Rahman, "Memahami Psikologi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi." Alauddin University Press, 2014.
- [24] H. A. Ahmadi and W. Supriyono, *Psikologi belajar*. Rineka Cipta, 1991.
- [25] A. Abu, "Psikologi Sosial (EdisiRevisi)." Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [26] M. Dalyono, *Psikologi pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta, 1997.
- [27] R. Ahmad and M. Pd, "Pengelolaan Pengajaran, Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional," *Jakarta. Indones.*, 2010.
- [28] A. Jihad, *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga, 2013.

